

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sosial saat ini sangat berpengaruh dengan apa yang akan terjadi di dalam perpolitikan masyarakat Indonesia. Media sosial memiliki peran penting dalam menggiring opini publik terkhusus dalam penyampaian aspirasi serta ajang diskusi masyarakat terhadap pemerintah Indonesia. Berbagai reaksi masyarakat tentu tidak dapat terpisahkan dari adanya konten dalam media sosial.

Media sosial saat ini lebih berperan sebagai mobilisasi alur opini masyarakat daripada media massa. Hal ini berawal dari adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan yang dianggap tidak kompeten dalam menjalankan tugasnya, sehingga berbagai opini memberikan “warna” di berbagai platform media sosial salah satunya ialah platform TikTok. Dalam media sosial TikTok Komedian seperti Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Maha Putra yang dikenal dengan Bintang Emon seringkali mengeluarkan opini yang lugas terhadap pemerintahan di Indonesia. Selain Bintang Emon terdapat berbagai opini yang dikeluarkan oleh masyarakat khususnya pada kaum intelektual muda, dengan menggunakan inisial “Desa Konoha” sebagai opsi untuk melakukan dramaturgi dalam kajian demokrasi di Indonesia dalam platform media sosial khususnya platform TikTok.

Indonesia sendiri merupakan negara yang demokratis tentunya beragam fenomena perpolitikan turut mewarnai Indonesia dengan berbagai aspirasi opini dari masyarakat. Pada tahun 2022 lalu, Media Sosial TikTok terdapat tren jokes

politik di Indonesia dengan menggunakan inisial Desa Konoha. Penggunaan inisial Desa Konoha ditunjukkan untuk mengkritisi pemerintahan di Indonesia. Penggunaan inisial Desa Konoha ini sebagai jalan alternative untuk mengkritisi pemerintahan agar tidak terkena sanksi dari hukum pencemaran nama baik.

Adapun beberapa nama pengguna TikTok yang meramalkan wacana Desa Konoha, ialah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Nama – Nama Akun Tiktokers

No	Nama Akun TikTok	No	Nama Akun TikTok
1.	@udinkashiwagi	8.	@sn7 story'
2.	@Rian Fahardhi	9.	@Vellocity is here
3.	@WinBu	10.	@Masih Calon Pendeta
4.	@Fanny Ismiraz	11.	@Sam N De
5.	@Awaan Story	12.	@ika.siauce
6.	@pp merah putih	13.	@Kedai Kopioi
7.	@Cah_bagus	14.	@Skidipap_well

Sumber : Platfom Tiktok diakses pada 05 November 2022

Adapun beberapa komentar yang dikeluarkan oleh masyarakat di beberapa video akun di atas, ialah sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Komentar NetizenTikTok



Sumber : Platfom TikTok diakses pada 05 Oktober 2022

Gambar 1. 2 Komentar Netizen TikTok



Sumber : Platfom TikTok diakses pada 05 Oktober 2022

Seperti yang telah dipaparkan melalui gambar di atas, adanya fenomena wacana Desa Konoha ini semata-mata ajang untuk menyampaikan aspirasi kajian demokratis masyarakat terhadap kepemimpinan pemerintahan Indonesia serta jalan alternative dalam mengkritisi pemerintahan Indonesia agar tidak terkena sanksi dari hukum pendamaran nama baik.

Gambar 1. 3 Presiden Indonesia dan Hokage Desa Konoha



Sumber : Media Blitar.com diakses pada 05 Oktober 2022

Gambar di atas merupakan stigma dari masyarakat yang menggunakan inisial Desa Konoha untuk menyampaikan aspirasi dalam kajian demokrasi di Indonesia. Dikatakan bahwa pengambilan konsep Desa Konoha untuk penyampaian kajian demokrasi di Indonesia semata-mata dikarenakan adanya kemiripan dengan kepemimpinan Indonesia, yaitu adanya keselarasan jumlah pemimpin di Indonesia dan juga di serial Anime Naruto. Adapun contoh lain kemiripan dari para pemimpin ini, ialah seperti;

- a. Kesamaan Hokage Pertama Senju Hashirama dengan Ir. Soekarno. Keduanya dinyatakan sebagai tokoh pendiri, Soekarno mendirikan bangsa Indonesia dan Hashirama mendirikan Desa Konoha. Keduanya dihormati atas usaha serta keberhasilannya dalam memerdekakan dan membentuk semua negara.
- b. Kesamaan Kohage Kedua, Senju Tobirama dengan Soeharto. Dalam kepemimpinannya kedua tokoh ini memiliki sejarah kebencian terhadap suatu klan/organisasi. Di dalam cerita serial Naruto digambarkan bahwa

Tobirama membenci klan Uchiha begitupula dengan Soeharto yang membenci keberadaan PKI.

- c. Kesamaan Hokage Ketiga, Sarutobi Hiruzen dengan B.J Habibie. Keduanya disegani akan kejeniusan dalam kepemimpinanya. Begitu pula B.J Habibie yang dapat mengatasi krisis moneter pada 1997 dengan membenahi bank yang ada di Indonesia sehingga nilai dollar pada saat itu mencapai kepada kondisi terendah yaitu sebesar Enam Ribu Rupiah.
- d. Kesamaan Hokage Keempat, Minato Namikaze dengan Gus Dur. Keduanya rela berkorban demi negara. Dalam sejarahnya Gus Dur rela melepas jabatannya demi Indonesia begitu pula dengan Minato rela gugur demi negara.
- e. Kesamaan Hokage Kelima, Senju Tsunade dengan Megawati. Keduanya terlahir sebagai cucu pemimpin pertama.
- f. Kesamaan hokage keenam, Hatake Kakashi dengan Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Keduanya mantan perwira militer.
- g. Dan, kesamaan hokage ketujuh, Uzumaki Naruto dengan Joko Widodo (Jokowi). Keduanya memiliki misi yang sama yakni perdamaian. Dalam pemerintahannya Tahun 2022 Joko Widodo membawa misi perdamaian Rusia – Ukraina begitu pula dengan Naruto membawa misi perdamaian umat sinobi dalam serial animasinya.

Adapun yang menarik perhatian peneliti dalam konteks penelitian ini melalui kedua TikTokers yakni; Rian Fahardi dan Udin Kashiwagi. Rian Fahardi merupakan pemilik akun TikTok yang bernama Rian Fahardi | Presiden Gen Z,

telah memiliki followers sebesar 1.3 M (dilihat melalui akun TikTiknya pada 19 Maret 2023) selain itu, Rian Fahardhi juga merupakan lulusan S1 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2022 lalu. Rian Fahardhi kerap kali bertemu dengan tokoh ternama di Indonesia seperti; Ridwan Kamil ataupun melakukan diskusi kecil dengan Mantan Mentri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Bapak Wishnutama (dilihat melalui salah satu konten TikTiknya).

Yang menarik minat penulis melalui TikTokers Rian Fahardhi ini ialah salah satu video kontennya yang berjudul “Fakta Unik Di Konoha, (Fakta Unik Di Indonesia Udah Banyak Yang Bahas Kajo Gen Z Buka Mata)” yang di upload dalam akun TikTiknya pada 04 September 2022 lalu. Dalam video tersebut membawa inisial Konoha sebagai arah mainya dan dalam video tersebut juga menerangkan bahwa banyak fakta – fakta yang menarik di dalam negara “Konoha” yang terlihat adanya ketidakadilan di dalamnya dan merenggut Hak Asasi Manusia khususnya untuk warga Konoha. Konoha dalam konten ini ditunjukkan untuk Negara Indonesia, hal ini dibuktikan dari beberapa gambar yang tersirat di dalam video yang berjudul “Fakta Unik Di Konoha, (Fakta Unik Di Indonesia Udah Banyak Yang Bahas Kajo Gen Z Buka Mata)”

Selanjutnya, yang menarik minat penulis lainnya ialah melalui Tiktokers Udin Kashiwagi. konten creator Udin Kashiwagi dalam unggahan konten video tiktoknya kerap kali menggunakan jokes politik dalam mengkritisi pemerintahan Indonesia dengan menggunakan insial Desa Konoha serta memainkan Dramaturgi di dalamnya. Udin Kashiwagi sering kali bermain Lakon dalam unggahan video tiktoknya untuk mengkritisi pemerintah secara berani. Salah satu unggahan video

TikToknya yang sangat menarik minat penulis yang berjudul; “Percuma Bayar Pajak Di Konoha” yang diupload pada 07 Maret 2023 lalu. Dalam video tersebut Udin Kashiwagi menjelaskan tentang pejabat – pejabat Konoha yang kerap kali menyalagunakan uang rakyat, sehingga dirasa percuma untuk membayar pajak di Konoha ini. Pada setiap video yang dipaparkan oleh Konten Creator Udin Kashiwagi selalu menggunakan kalimat “Kisah ini hanyalah fiksi penggemar Konoha multiverse bumi-212 tidak terjadi di negara perfect kita” sebagai kalimat yang disematkan. Walaupun kalimat tersebut disematkan dan ditegaskan bahwa tidak terjadi di Negara Indonesia ini, tetapi kasus pembelian rubicon oleh pejabat pajak masuk kedalam tranding topik kasus politik Indonesia. Sehingga bisa dikatakan bahwa Konoha dalam unggahan video tersebut pun merupakan inisial lain dari Indonesia itu sendiri.

Melihat dari video konten yang dibawakan oleh kedua Tiktokers membuat peneliti berasumsi bahwa penggunaan bahasa dalam video konten ini dapat membentuk wacana – wacana tertentu, terkhusus untuk para followers kedua Tiktokers ataupun individu yang melihat konten video tersebut. Dikarenakan hal itulah peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menganalisis lebih lanjut mengenai inisial Desa Konoha yang dikembangkan dalam konten video yang bersangkutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat ditarik rumusan masalah ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Praktik Demokrasi dalam konten video Desa Konoha Rian Fahardhi dan Udin Kashiwagi dikembangkan di media sosial TikTok?
- b. Bagaimana Perspektif Politik dalam menyikapi praktik demokrasi pada konten video Desa Konoha Rian Fahardhi dan Udin Kashiwagi yang berkembang di media sosial TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini, ialah sebagai berikut :

- a. Untuk mengkritisi Praktik Demokrasi dalam konten video Desa Konoha Rian Fahardhi dan Udin Kashiwagi yang berkembang di media sosial TikTok
- b. Untuk melihat perspektif politik terkait praktik demokrasi konten video Desa Konoha Rian Fahardhi dan Udin Kashiwagi yang berkembang di media sosial TikTok.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada para pembaca, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, diharapkan hasil dari apa yang tertulis di dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran serta referensi untuk berbagai karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan wacana kritis dalam konten

media sosial TikTok terkhusus pada pembahasan yang terdapat di dalam wacana Desa Konoha sebagai bentuk penyampaian aspirasi opini kajian demokrasi di Indonesia yang terjadi pada Tahun 2022 dimulai dari bulan Juli hingga saat ini.

- b.** Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis seperti dapat memberikan data maupun informasi yang berkaitan dengan wacana kritis dalam konten media sosial TikTok terkhusus pada pembahasan yang terdapat di dalam wacana Desa Konoha sebagai bentuk penyampaian aspirasi opini kajian demokrasi di Indonesia yang terjadi pada Tahun 2022 dimulai dari bulan Juli hingga saat ini.

1.5 Kerangka Berpikir

Teori media merupakan sekumpulan teori yang menjelaskan tentang efek dari adanya teknologi komunikasi dalam bentuk media yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku serta cara berpikir manusia di dalam kehidupan sosialnya dari berbagai perspektif. Dalam teori media terdapat dua era di dalamnya yaitu; a) old media dan b) new media. di dalam new media, Media adalah sebuah alat yang digunakan sebagai penyalur informasi dalam bentuk komunikasi dengan melalui jaringan internet. Dengan adanya internet ini membuat seseorang mudah dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan cepat dan instant tanpa adanya hambatan ruang dan waktu ataupun strata sosial dan ekonomi di dalamnya. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (1999) terkait komunikasi politik, ialah sebagai berikut:

“komunikasi politik merupakan bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik” (Muslim Mufti, 2019 :169)

Ataupun pendapat yang dikemukakan oleh R.M Perloff, ialah sebagai berikut :

“Komunikasi politik sebagai proses yang mendorong pemimpin, media, dan warga negara bangsa bertukar dan menyerap makna pesan yang berhubungan dengan kebijakan publik” (Muslim Mufti, 2019 :169)

Komunikasi politik ini dikemukakan melalui media sosial dengan membuat konten politik yang akan di konsumsi oleh masyarakat luas. Tidak sedikit individu yang memainkan dramaturgi untuk dapat menghasilkan konten yang menarik hingga menjadi trending. Adapun dua konten kreator yang diambil untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan salah satu video yang dipublikasikanya ialah, Rian Fahardhi dan Udin Kashiwagi. Kedua konten creator ini video yang dipublikasikan di dalam media sosial yakni TikTok akan dianalisis dengan teori analisis wacana krisis model Teun A. Van Dijk.

Teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk ialah teori yang mencoba melihat maksud dan tujuan yang dimaksudkan oleh komunikator kepada khalayak publik. Dalam teori ini tidak hanya menganalisis melalui strukturisasi teks semata akan tetapi juga melihat dari kognisi dan analisis sosial. Dalam struktur teks akan menganalisis bagaimana cara pengambilan kata dan Bahasa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan maksud dan tujuanya, seperti; penggunaan pola kalimat serta kata kiasan yang digunakan sedangkan dalam kognisi sosial dan analisis sosial dimaksudkan untuk melihat komunikator dalam konteks yang lebih

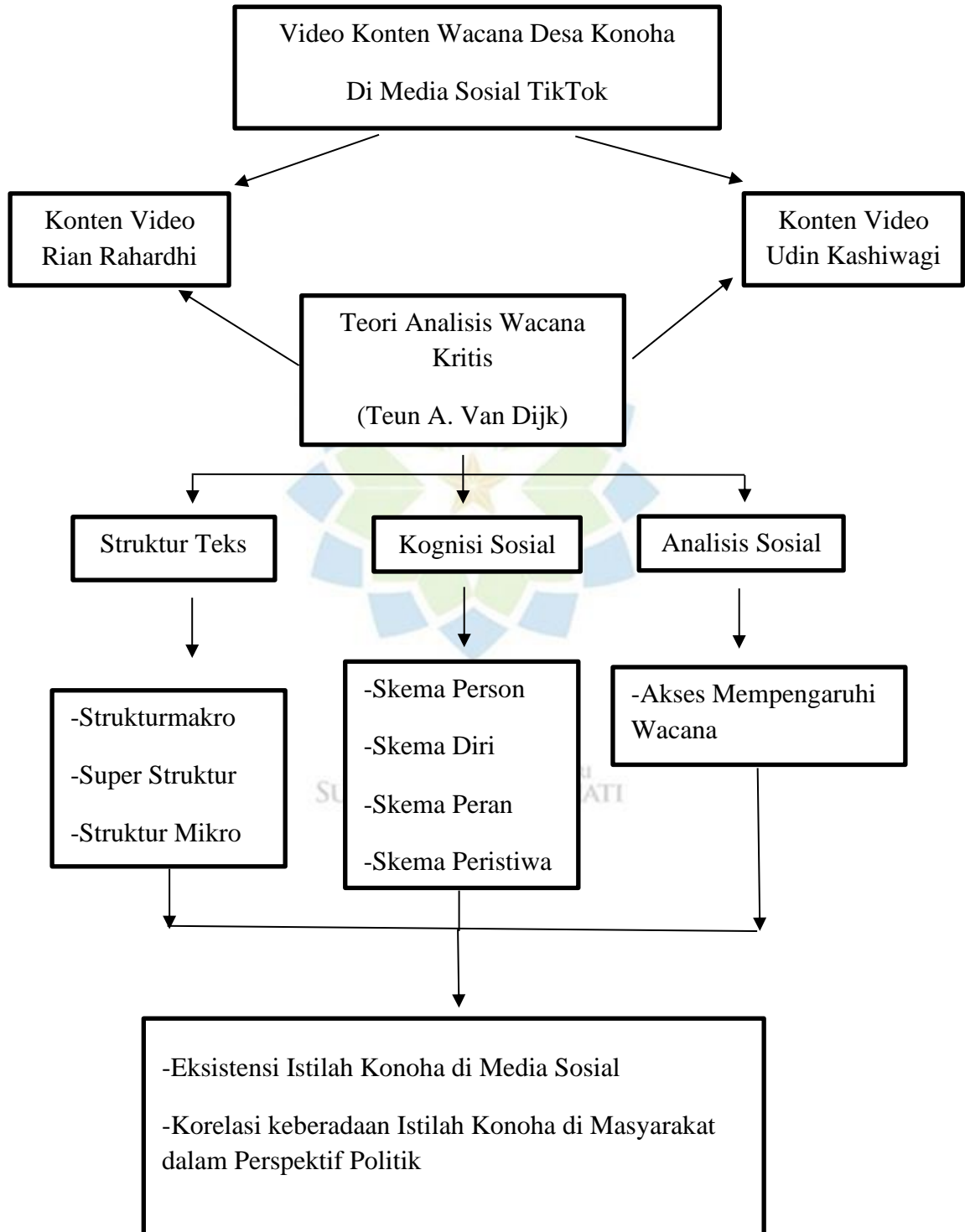
personal seperti; gimmick yang seperti apakah yang digunakan, peran apa yang dimainkan dan bagaimana kondisi sosial dalam mempengaruhi komunikator.

Dengan dilakukan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk ini akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.



Adapun skema alur penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Skema dan Alur Penelitian



1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, juga dilakukan beberapa tinjauan pustaka terkait penelitian terdahulu dengan konteks yang sama. Dengan dilakukannya analisis kajian yang terdapat pada teks penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Belia Duwi Septi Rini, Analisis Stigma Masyarakat Terhadap Akun <i>Buzzer</i> Politik (Studi Kasus: Tagar #JaksaRasa <i>BuzzerRp</i> di Media Sosial Twitter, Skripsi Tahun 2021	Kualitatif Dengan Jenis Deskriptif Kualitatif	Adanya istilah <i>BuzzerRp</i> yang trending di twitter ini dikarenakan atas kedudukan jaksa Fedrik yang dinilai sebagai seorang <i>Buzzer</i> politik bayaran. Stereotip yang diterima oleh masyarakat tidaklah <i>objektif</i> dan <i>serparation</i> pun dianggap memiliki keberpihakan	Persamaanya terletak pada konteks permasalahan, yaitu; sama-sama meneliti wacana yang terdapat di media sosial khususnya tagar-tagar yang beredar serta melihat perspektif masyarakat

			terhadap yang bersalah menyebabkan hilangnya status kepercayaan public sebagai bentuk <i>lost/discriminations</i> terhadap <i>Buzzer</i> politik.	terhadap instrument penelitian Perbedaannya ialah dari segi populasi objek dan media sosial yang digunakan sebagai prasarana.
2	Abdul Wahab, Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online <i>Kumparan.com</i> dan <i>ArrahmahNews.com</i> Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur, Tesis Tahun 2019	Kualitatif dengan jenis deskriptif dan menggunakan Teknik analisis wacana model Van Dijk.	Terdapatnya perbedaan pendapat antar golongan dikatakan wajar walau tidak seharusnya terjadi pertentangan yang dapat menjurus ke arah pemaksaan dari kehendak akan penolakan sehingga memicu terjadinya	Perbedaannya terletak dalam focus penelitian yang di ambil serta bentuk Teknik analisis wacana yang digunakan, persamaanya ialah dari segi

			<p>pembubaran pengajian yang terjadi pada 4 Maret 2017 lalu di Masjid Sholahuddin, Gendangan Sidoarjo Jawa Tengah</p>	<p>konsep penelitian.</p>
3	<p>Roya Qiisy Quotal A'yuni, Analisis Wacana Kritis Konten Video Dewan Perwakilan Omel – Omel Bintang Emon di Instagram, Skripsi Tahun 2021</p>	<p>Kualitatif dengan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan kritis</p>	<p>Lebih kepada pembahas alasan bintang Emon mengungkapkan pendapatnya melalui media sosial tersebut. Melalui konten video dewan perwakilan omel - omel (DPO) bintang Emon mencoba untuk membuka wacana dan mempengaruhi</p>	<p>Perbedaannya terletak pada focus permasalahan yang diteliti walau sama-sama menganalisis wacana dalam konten media berupa video tetapi memiliki focus yang berbeda dalam segi</p>

			<p>masyarakat untuk wacana-wacana yang sedang ia kembangkan. Hal ini digunakan untuk dapat mengembangkan kesadaran masyarakat agar tidak apatis terhadap suatu keadaan yang ada.</p>	<p>konteks materi yang dipaparkan,</p>
4	<p>Hasanul Banna, Pengaruh Penggunaan Sosial Media Terhadap Partisipasi Politik Online, Skripsi Tahun 2020</p>	<p>Kuantitatif dengan jenis penelitian Asosiatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menerangkan seputar seberapa berpengaruhnya sosial media terhadap partisipasi politik <i>online</i> dengan melihat intensitas penggunaan media sosial, tujuan dari</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks materi yang dibawakan serta jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan.</p>

			<p>penggunaan media sosial, serta pengujian moderasi dengan variable minat politik dalam mahasiswa FISIP.</p>	<p>Persamaanya ialah dari salah satu objek sampel yang akan digunakan yaitu mahasiswa FISIP walau berbeda lokasi penelitiannya.</p>
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Tabel diolah oleh penulis dengan menggunakan referensi tertera

